

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan tujuan kewirausahaan didukung oleh beberapa faktor sesuai perkembangan zaman. Sebelum tahun 1990 perkembangan kewirausahaan lebih ditujukan untuk penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang umumnya didorong oleh pemerintah. Memasuki abad ke 21, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan wawasan terhadap makna bekerja dan profesi mendorong tumbuhnya keinginan individu untuk berinovasi dan mengubah bisnis model menjadi lebih kreatif, efektif, efisien dan menguntungkan. Dengan kata lain, kewirausahaan saat ini adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh siapa pun yang bertindak sebagai agen perubahan untuk kemajuan tidak hanya ekonomi namun juga sosial budaya, lingkungan dan gaya hidup masyarakat (Lee, 2023).

Fenomena berkembangnya kewirausahaan semakin didorong oleh sulitnya mencari pekerjaan di tengah kondisi ekonomi global yang semakin tidak pasti terutama pasca pandemi Covid 19. Dikutip dari Forbes (2021), pandemi Covid 19 menggerakkan peningkatan pertumbuhan kewirausahaan dan menjamurnya perusahaan *startup* sebagai dampak dari para pekerja yang diberhentikan dari pekerjaannya. Berdasarkan data dari Financial Times (2020), aplikasi untuk membuka bisnis baru di Amerika Serikat meningkat 82%, di Perancis 20% dan di Jepang 14% pada akhir tahun 2020. Sementara di Indonesia sendiri, jumlah wirausaha meningkat dari 49,53 juta pada akhir 2019 menjadi 51,65 juta pada awal tahun 2021 atau meningkat hampir 2,13 juta wirausaha baru (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu temuan dari *Coronavirus Tracking Survey 2020* oleh Urban Institute, lembaga *think tank* yang berkantor pusat di Washington, D.C, Amerika Serikat, adalah generasi Z dan milenial yang semakin sulit mencari pekerjaan setelah pandemi Covid 19 (Pedulla & Pager, 2020). Generasi Z dan milenial merupakan penduduk muda usia produktif yang menjadi mesin penggerak perekonomian. Sebagian besar dari mereka adalah generasi Z yang mulai memasuki dunia kerja pada saat pandemi Covid 19 dan mereka adalah generasi yang paling terdampak kuat oleh pandemi (Putranto & Natalia, 2022). Banyak dari kaum muda ini yang semakin proaktif, kreatif dan inovatif untuk berwirausaha di berbagai industri. (eg. restoran dan café, *online shopping*, ritel bisnis). Dikutip dari media online CNBC (2023), berdasarkan laporan survey dari Morning Consult atas permintaan Samsung, 50% dari generasi Z berkeinginan untuk menjadi wirausaha dan memulai bisnis sendiri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada Februari 2024 terdapat total 56,56 juta wirausaha di Indonesia atau setara dengan 37.86% angkatan kerja yang berjumlah 149,38 juta (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini berarti setidaknya 1 dari 3 angkatan kerja di Indonesia adalah wirausaha. Wirausaha di Indonesia sendiri terbagi menjadi dua golongan yaitu wirausaha pemula dan wirausaha mapan, Wirausaha pemula merupakan pelaku usaha individu yang mulai berwirausaha baik secara sendiri maupun dibantu oleh buruh tidak tetap sementara wirausaha mapan merupakan pelaku usaha yang dibantu oleh buruh tetap dan telah memiliki usahanya selama 42 bulan atau lebih (Perpres No. 2 tahun 2022). Dari total 56,56 juta wirausaha di Indonesia, wirausaha pemula berjumlah 51,55 juta dan 5,01 juta adalah wirausaha mapan yang berarti hanya 9% dari wirausaha di Indonesia tergolong wirausaha mapan (Databoks, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil wirausaha di Indonesia yang sukses mempertahankan usahanya dalam jangka waktu lebih panjang. Beberapa faktor yang menjadi kendala bagi wirausaha pemula bertransformasi menjadi wirausaha mapan antara lain adalah akses ke pendanaan yang terbatas, regulasi pemerintah yang dianggap belum cukup

mendukung sektor wirausaha pemula, kemampuan manajerial, kualitas pendidikan sumber daya manusia serta infrastruktur pendukung dalam menjalankan usaha.

Di sisi lain, pekerja formal di Indonesia adalah mereka yang berstatus buruh, karyawan atau pegawai. Golongan pekerja formal di Indonesia berjumlah 53,05 juta orang atau setara dengan 35,51% dari angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka persentase ini hanya selisih 2.35% dari angka persentase wirausaha yang menggambarkan peran penting kedua sektor ini sebagai sumber pekerjaan dan penggerak ekonomi. Apabila digabungkan, jumlah wirausaha dan pekerja buruh, karyawan dan pegawai di Indonesia mencakup 73,37% dari seluruh angkatan kerja.

Merujuk pada data serapan tenaga kerja di sektor formal dari tahun 2009 hingga 2024 dari media Kompas (2024) yang diolah dari data Badan Pusat Statistik, angka statistik menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2009 – 2014, 2014 – 2019, 2019 – 2024, penyerapan tenaga kerja di sektor formal adalah berturut-turut sejumlah 15,61 juta, 8,55 juta dan 2,01 juta. Menurunnya jumlah serapan tenaga kerja di sektor formal disebabkan dari sisi pemberi kerja maupun pencari kerja.

Pemberi kerja, dalam hal ini perusahaan dan korporasi, mencari calon tenaga kerja yang siap pakai dan memiliki kemampuan dan ketrampilan yang mereka butuhkan. Tantangan ekonomi global dan pesatnya kemajuan teknologi menyebabkan hasil dari pendidikan tradisional tidak lagi memadai untuk menjadi garansi para lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan (Shahriar et al., 2024). Di era globalisasi dan teknologi digital, kemampuan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan antara lain kemampuan kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kecakapan komunikasi dan kolaborasi, *global citizenship*, dan kemampuan berpikir komputasional. Di Indonesia, menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah (2024), sebanyak hampir 10 juta generasi Z menganggur karena

ketidakcocokan pendidikan dan kebutuhan industri. Sementara dari sisi pencari kerja, berdasarkan data Deloitte Insights (2023), lulusan perguruan tinggi saat ini adalah generasi Z yang cenderung menginginkan fleksibilitas kerja yang memberi kesempatan mereka untuk berkarya dan berekspresi layaknya wirausaha.

Kewirausahaan atau yang dikenal dengan istilah *entrepreneurship* adalah suatu proses penciptaan yang menghasilkan kreasi ide dan inovasi. Wirausahawan yang umum dikenal selama ini adalah individu atau sekelompok individu yang merintis suatu bisnis baru dan membuka lapangan pekerjaan. Sementara menurut Støren (2014), wirausahawan tidak saja berlaku pada individu yang bekerja sendiri selaku pelaku usaha, namun juga para pegawai dan karyawan di perusahaan dan korporasi yang dalam bekerja menghasilkan proses penciptaan ide dan inovasi baru. Kegiatan individu yang bekerja pada suatu perusahaan dalam menciptakan ide dan inovasi baru yang menjadi faktor penting suksesnya proses kewirausahaan dikenal dengan istilah *intrapreneurship* (Farrukh et al., 2016; Honig & Samuelsson, 2021). Dengan kata lain, kewirausahaan tidak hanya mencakup kegiatan *entrepreneurship* yang dikenal luas namun juga *intrapreneurship* yang merupakan kegiatan kewirausahaan pada sektor pekerja formal.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di bawah ini, terlihat bahwa pada kelompok usia antara 20 - 29 tahun yang juga merupakan generasi Z terdiri dari sekitar 5,9 juta wirausaha dan 17,1 juta pekerja di sektor formal. Angka ini menunjukkan bahwa dari wirausaha di Indonesia hanya berkisar 10,4% dari generasi Z. Angka persentase generasi Z di sektor formal jauh lebih besar hampir 3 (tiga) kali lipat dari sektor wirausaha yaitu 32,2% yang menjanjikan potensi *intrapreneurship*.

Berikut adalah data tabel angkatan kerja berdasarkan status pekerjaan utama:

Tabel 1--1 Angkatan Kerja di Indonesia berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Usia

Status Pekerjaan Utama	Usia			Total
	15 - 19	20 - 29	30+	
Wirausaha Pemula	326.485	5.308.082	45.915.071	51.549.638
Wirausaha Mapan	15.016	584.408	4.406.618	5.006.042
Pekerja Formal	1.791.149	17.179.301	34.074.212	53.044.662
Pekerja Bebas	277.159	2.075.425	10.185.218	12.537.802
Pekerja Keluarga	2.384.138	4.779.185	12.877.579	20.040.902
	4.793.947	29.926.401	107.458.698	142.179.046

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Adapun berdasarkan pada Tabel 1.2, terlihat bahwa terdapat sekitar 14,6 juta dari pekerja di Indonesia yang memiliki jenjang pendidikan minimal S1 yang mana hampir 78% bekerja di sektor formal dan hanya sekitar 17,7% yang menjadi wirausaha. Sementara dari 56,5 juta wirausaha di Indonesia hanya 4,5% yang memiliki pendidikan minimal S1. Ini menunjukkan masih minimnya wirausaha yang berpendidikan minimal S1 dan masih besarnya kelompok ini sebagai pekerja di sektor formal. Sekali lagi, hal ini menunjukkan potensi kegiatan wirausaha di sektor formal yang dapat dilakukan oleh para lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Tabel 1-2 Angkatan Kerja di Indonesia berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan

Status Pekerjaan Utama	Pendidikan						Total
	Tidak/Belum tamat SD	SD	SMP	SMA	Diploma	Universitas	
Wirausaha Pemula	9.204.087	16.055.721	9.943.632	13.838.621	658.296	1.849.281	51.549.638
Wirausaha Mapan	445.462	880.131	727.496	2.007.728	202.202	743.023	5.006.042
Pekerja Formal	2.132.512	6.908.173	7.570.668	22.772.110	2.284.954	11.376.245	53.044.662
Pekerja Bebas	2.401.849	4.835.896	2.799.233	2.383.968	47.455	69.401	12.537.802
Pekerja Keluarga	3.485.442	5.603.948	4.767.260	5.403.314	202.659	578.279	20.040.902
	17.669.352	34.283.869	25.808.289	46.405.741	3.395.566	14.616.229	142.179.046

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 1.3 berikut ini juga menunjukkan bahwa dari jumlah tenaga kerja di Indonesia, terdapat sekitar 4,2 juta generasi Z yang memiliki tingkat pendidikan minimal S1

Tabel 1-3 Angkatan Kerja di Indonesia berdasarkan Pendidikan dan Usia

Pendidikan	Usia			Total
	15 - 19	20 - 29	30+	
Belum/Tidak Tamat SD	153.366	995.968	16.520.018	17.669.352
SD	677.821	2.733.138	30.872.910	34.283.869
SMP	2.038.471	4.988.914	18.780.904	25.808.289
SMA	1.924.289	18.113.417	26.368.035	46.405.741
Diploma	-	896.510	2.499.056	3.395.566
Universitas	-	4.190.410	10.425.819	14.616.229
	4.793.947	27.727.947	95.040.923	142.179.046

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Kelompok inilah yang menjadi sasaran utama dalam membuktikan hasil pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi pada bidang kewirausahaan baik secara mandiri maupun pada korporasi. Selain itu, jumlah mahasiswa S1 di Indonesia yang berkisar 3,9 juta dengan jumlah rata-rata lulusan berkisar 1 juta per tahun menjadi potensi penyumbang kegiatan wirausaha di Indonesia (PDDikti, 2024). Di Daerah Khusus Jakarta sendiri terdapat sekitar 700 ribu mahasiswa sementara di propinsi Jawa Barat terdapat hampir 860 ribu mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pendidikan kewirausahaan mengajarkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif sebagai tujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang siap berkarya di bidang keahliannya masing-masing. Menurut Gazi et al., (2024) pendidikan kewirausahaan memberikan banyak manfaat seperti menciptakan sikap positif terhadap kewirausahaan, meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir mereka dan memperkuat prospek mereka untuk mendapatkan pekerjaan pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, baik *entrepreneurship* maupun *intrapreneurship* memerlukan kemampuan dan keterampilan menciptakan ide dan inovasi yang didapat dari pendidikan kewirausahaan. Salah satu kategori tujuan pendidikan kewirausahaan menurut Støren (2014) adalah menghasilkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa jurusan apapun untuk mengkomersialisasi aset intelektual mereka. Para peneliti kewirausahaan banyak yang

berpendapat bahwa kepemilikan aset intelektual selayaknya dapat menghasilkan inovasi untuk memulai suatu usaha bisnis baru atau *start-up* baru (Honig & Samuelsson, 2021; Li & Wu, 2019; Liguori et al., 2020; Rodríguez Gutiérrez et al., 2019; Sang & Lin, 2019; Santos & Liguori, 2020; Wang et al., 2020). Saputra et al., (2023) berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi tidak saja mempersiapkan lulusan yang mampu memiliki pola pikir kewirausahaan yang siap menjadi pekerja maupun wirausaha yang independen, namun juga membentuk individual yang memiliki wawasan yang proaktif dan inovatif terhadap karir dan kehidupan mereka sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis dan menciptakan masa depan yang lebih kompetitif dan inovatif

Berikut adalah *Theoretical Gap Analysis* sebagai rangkuman dari beberapa penelitian terkait pendidikan kewirausahaan dan dunia wirausaha di Indonesia:

Tabel 1-4 *Theoretical Gap Analysis*

Teori Peneliti	Kondisi Ideal	Kondisi Saat Ini	Gap
Wirausahawan tidak saja berlaku pada individu yang bekerja sendiri selaku pelaku usaha, namun juga para pegawai dan karyawan di perusahaan dan korporasi yang dalam bekerja menghasilkan proses penciptaan ide dan inovasi baru (Støren, 2014).	Pekerja di sektor formal yang berjumlah 53 juta dapat menyumbang meningkatnya kegiatan wirausaha di Indonesia	Kegiatan wirausaha di Indonesia masih berfokus pada sektor wirausaha mandiri berjumlah 56,5 juta yang mana hanya sekitar 9% dari mereka yang tergolong mapan berkisar 5 juta	Terdapat celah untuk meningkatkan kegiatan kewirausahaan di Indonesia dari sektor formal
Kegiatan individu yang bekerja pada suatu perusahaan dalam menciptakan ide dan inovasi baru yang menjadi faktor penting suksesnya proses	<i>Intrapreneurship</i> harus menjadi bagian dari suksesnya proses kewirausahaan di Indonesia	Banyak perusahaan dan korporasi yang belum memperhatikan <i>intrapreneurship</i> sebagai faktor pendukung	Pentingnya membangun kesadaran peran <i>intrapreneurship</i> sebagai kunci sukses perusahaan dan kewirausahaan di Indonesia baik dari

<p>kewirausahaan dikenal dengan istilah <i>intrapreneurship</i> (Farrukh et al., 2016; Honig & Samuelsson, 2021)</p>		<p>suksesnya suatu usaha</p>	<p>perusahaan/korporasi, pemerintah maupun perguruan tinggi</p>
<p>Pendidikan kewirausahaan memberikan banyak manfaat seperti menciptakan sikap positif terhadap kewirausahaan, meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir mereka dan memperkuat prospek mereka untuk mendapatkan pekerjaan pada umumnya (Gazi et al., 2024).</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan harus dapat menciptakan minat mahasiswa untuk memilih karir di bidang kewirausahaan dan memperkuat prospek mendapat pekerjaan pada umumnya.</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan belum secara optimal mencetak wirausaha sesuai potensi yang ada terutama wirausaha mapan dan wirausaha di sektor korporasi.</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan masih perlu memikirkan cara dan metode pembelajaran yang sesuai agar ilmu yang didapat di perguruan tinggi dapat diterapkan di dunia kerja baik secara mandiri maupun melalui perusahaan/korporasi.</p>
<p>Tujuan dari pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusan yang mampu memiliki pola pikir kewirausahaan yang siap menjadi pekerja maupun wirausaha yang independen dan membentuk individual yang memiliki wawasan yang proaktif dan inovatif terhadap karir dan kehidupan mereka sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis dan menciptakan</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan adalah ilmu yang membangun kompetensi mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif dan solutif yang dapat diterapkan di manapun mereka bekerja.</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan masih sebagai pelengkap untuk menambah keterampilan dan pola pikir kewirausahaan</p>	<p>Terdapat celah dari tujuan pendidikan kewirausahaan terutama di tingkat perguruan tinggi untuk membentuk tidak saja <i>entrepreneur</i> namun juga <i>intrapreneur</i>.</p>

masa depan yang lebih kompetitif dan inovatif (Saputra et al., 2023)			
--	--	--	--

Pendidikan kewirausahaan membentuk *entreprenurial mindset* dan *entrepreneurial skill* yang merupakan konten pengetahuan yang diajarkan kepada para mahasiswa dalam mata kuliah yang berhubungan dengan kewirausahaan (Rahman et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki pola pikir dan keterampilan untuk berwirausaha yang dapat diaplikasikan di manapun pilihan karir yang akan mereka pilih nantinya. Jena (2020) beranggapan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu kekuatan yang bersifat inovatif dan berpengaruh dalam menentukan tingkat kompetitif perekonomian suatu negara.

Pola pikir dan keterampilan kewirausahaan sebagai hasil dari pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi akan terlihat pada sikap para mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut. Sikap kewirausahaan yakni pola pikir dan keterampilan kewirausahaan memiliki empat dimensi yaitu kebutuhan untuk pencapaian hasil, kontrol diri terhadap perilaku, inovasi dan penilaian terhadap diri sendiri (Fenech et al., 2019). Sikap terhadap pendidikan kewirausahaan akan terwakili melalui komponen perilaku, kognitif dan afektif (Jena, 2020).

Adapun motivasi dalam belajar merupakan faktor pendorong utama yang mempengaruhi sikap para mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan. Menurut penelitian Rahman et al., (2022), motivasi berpengaruh positif terhadap pola pikir dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa jurusan bisnis dan manajemen yang pada akhirnya akan membentuk kemampuan *intrapreneurship*.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh motivasi dalam mempelajari pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi terhadap sikap mahasiswa S1 di Jabodetabek

dalam konteks komponen perilaku, kognitif dan afektif untuk menghasilkan pola pikir dan keterampilan kewirausahaan mereka. Selanjutnya penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh pola pikir dan keterampilan kewirausahaan yang didapat oleh para mahasiswa dari pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship*. Jabodetabek dipilih menjadi lokasi penelitian mengingat daerah ini merupakan pusat perkenomian, kegiatan bisnis dan perdagangan di Indonesia dengan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan yang tersebar di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang populer dan terkenal.

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya potensi dan peran *intrapreneurship* sebagai bagian dari kewirausahaan untuk diperhatikan dan dikembangkan lebih jauh di sektor formal. Perkembangan positif *intrapreneurship* akan mendukung kemajuan inovasi produk, layanan dan bisnis proses yang tentunya meningkatkan dampak total kewirausahaan dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena rendahnya tingkat wirausaha mapan dan besarnya peluang kewirausahaan di sektor formal di Indonesia dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang penelitian, berikut adalah pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen perilaku sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek?
2. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen kognitif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek?
3. Apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen afektif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek?

4. Apakah komponen perilaku sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* pada mahasiswa S1 di Jabodetabek?
5. Apakah komponen kognitif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* pada mahasiswa S1 di Jabodetabek?
6. Apakah komponen afektif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* mahasiswa S1 di Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diteliti sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen perilaku sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek.
2. Mengetahui apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen kognitif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek.
3. Mengetahui apakah motivasi berpengaruh positif terhadap komponen afektif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa S1 di Jabodetabek.
4. Mengetahui apakah komponen perilaku sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* pada mahasiswa S1 di Jabodetabek
5. Mengetahui apakah komponen kognitif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* pada mahasiswa S1 di Jabodetabek

6. Mengetahui apakah komponen afektif sebagai bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan *intrapreneurship* pada mahasiswa S1 di Jabodetabek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pada bidang kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peran penting motivasi dalam mempelajari pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan yaitu pola pikir dan keterampilan kewirausahaan dalam membangun *intrapreneurship*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menekankan pentingnya pembentukan *intrapreneurship* sebagai salah satu tujuan pendidikan kewirausahaan. Penciptaan ide-ide kreatif dan inovasi baik dari kegiatan *entrepreneurship* maupun *intrapreneurship* dapat meningkatkan keunggulan kompetitif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dan korporasi di Indonesia untuk memberi ruang gerak yang lebih luas bagi pertumbuhan *intrapreneurship*. *Intrapreneurship* sebagai bagian dari kegiatan kewirausahaan di dalam perusahaan dan korporasi diharapkan dapat menghasilkan berbagai ide kreatif dan inovasi sebagai sumber pertumbuhan perusahaan agar tetap relevan dan kompetitif.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi lingkungan akademis di perguruan tinggi serta pemerintah untuk lebih memperhatikan pembentukan

intrapreneurship sebagai bagian penting dari pendidikan kewirausahaan untuk membantu penyerapan tenaga kerja siap pakai di sektor formal dan mengurangi tingkat pengangguran. *Intrapreneurship* sebagai bagian dari kewirausahaan diharapkan dapat lebih berkontribusi dalam meningkatkan peran proses kegiatan kewirausahaan secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan penelitian sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian yang telah diuraikan yaitu:

1. Penelitian ini mencakup variabel motivasi, komponen perilaku, kognitif dan afektif yang merupakan bagian dari sikap atas pendidikan kewirausahaan serta *intrapreneurship*.
2. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 di Jabodetabek yang telah mengambil mata kuliah terkait kewirausahaan baik secara formal maupun non formal (*eg.* seminar, kursus) dan telah menempuh kuliah minimal satu tahun.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis dan terbagi dalam lima bab yang uraian singkat dari isi masing-masing bab adalah sebagai berikut:

1. BAB I – PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II – LITERATURE REVIEW

Pada bab ini diuraikan dan dibahas tentang masing-masing variabel dalam penelitian, teori-teori yang menjadi landasan penelitian serta perumusan hipotesis yang

menjelaskan pengaruh antar variabel serta konsep penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Pada bab ini juga dibahas hasil penelitian terdahulu.

3. BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijabarkan perihal metode penelitian yang dilakukan, objek dan subjek penelitian, jenis dan data penelitian, satuan analisis, definisi konseptual dan operasional, populasi dan sampel penelitian, ukuran sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, skala pengukuran, metode analisis data, pengujian model pengukuran (*outer model*), pengujian model struktural (*inner model*) dan uji analisis klasik berupa uji validitas, uji determinan dan uji reliabilitas model penelitian.

4. BAB IV – HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian berupa profil responden, statistik deskriptif, hasil pengujian model pengukuran (*outer model*), hasil pengujian model struktural (*inner model*) beserta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan, beserta implikasi teoritis dan implikasi manajerial, keterbatasan penelitian serta saran dan rekomendasi untuk topik penelitian selanjutnya.